

Pengetahuan Ayah Tentang Imunisasi Dasar Pada Balita

Delfriana Ayu A¹, Prodalima²

¹Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. Willièm Iskandar Pasar. V, Medan Estate

²Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nurul Hasanah Kutacane, Jl. Ahmad Yani, Pulo Kemiri Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara

* Penulis Korespondensi : Delfriana Ayu A, ¹Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. Willièm Iskandar Pasar V, Medan Estate, E-Mail : delfrianaayu@uinsu.ac.id, Phone (+62) 82166202376

ABSTRAK

Imunisasi sebagai usaha pencegahan berbagai jenis penyakit, dan merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditunda pelaksanaannya. Hal ini berkaitan dengan peningkatan sumber daya manusia pada masa yang akan datang. Selain itu imunisasi anak tidak semua tanggung jawab ibu tetapi juga ayah yang diharapkan ayah ikut berperan seperti mengingatkan jadwal anak untuk diimunisasi serta mengantarkan anak imunisasi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ayah tentang imunisasi dasar pada balita. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 70 orang ayah yang berada di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan dengan teknik pengambilan sampel menggunakan Simple Random Sampling. Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan April hingga Mei 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tingkat pengetahuan ayah tentang imunisasi pada balita ditinjau dari keseluruhan aspek penelitian memiliki pengetahuan baik. Diharapkan dengan adanya penelitian ini semakin meningkatkan pengetahuan orang tua khususnya suami/ayah akan pentingnya partisipasi dan turut andil dalam memperhatikan kelengkapan imunisasi pada balitanya guna menjaga daya tahan tubuh si balita dalam keadaan sehingga pertumbuhan perkembangannya dalam keadaan baik dan normal.

Kata Kunci : Pengetahuan Ayah, Imunisasi Dasar, Balita

ABSTRACT

Immunization is an effort to prevent various types of diseases, and is a necessity that cannot be delayed. This is related to the increase in human resources in the future. In addition, child immunization is not all the responsibility of the mother but also that the father is expected to play a role such as reminding the child's schedule for immunization and delivering the child immunization. This research was conducted with the aim to determine the level of knowledge of fathers about basic immunization in infants. This type of research is descriptive using a cross sectional approach. The number of samples in this study were as many as 70 fathers who were in Mangga Village, Medan Tuntung District with the sampling technique using Simple Random Sampling. This research was conducted from April to May 2020. The results showed that, the level of father's knowledge about immunization in infants in terms of all

aspects of the study had good knowledge. It is expected that this research will further enhance the knowledge of parents, especially husbands / fathers, on the importance of participation and take part in paying attention to the completeness of immunization in their toddlers in order to maintain the toddler's endurance in a state so that his developmental growth is in good and normal condition.

Keywords: Father's Knowledge, Basic Immunization, Toddler

PENDAHULUAN

Imunisasi adalah perlindungan yang paling ampuh untuk mencegah beberapa penyakit berbahaya tersebut. Imunisasi merangsang kekebalan tubuh bayi sehingga dapat melindungi dari beberapa penyakit berbahaya seperti penyakit saluran pernapasan akut, Polio, kerusakan hati, tetanus, campak dan banyak lagi penyakit berbahaya lainnya (Sehat Negeriku Kemenkes, 2016).

Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap berguna untuk member perlindungan menyeluruh terhadap penyakit- penyakit yang berbahaya. Dengan memberikan Imunisasi Dasar Lengkap sesuai jadwal, tubuh bayi dirangsang untuk memiliki kekebalan sehingga tubuhnya mampu bertahan melawan serangan penyakit berbahaya (Sehat Negeriku Kemenkes, 2016).

Imunisasi merupakan suatu upaya untuk mencapai Millenium Development Goals (MDGs) yang bertujuan menurunkan angka kesakitan dan kematian anak akibat penyakit infeksi. Eradikasi penyakit Infeksi dengan upaya preventif imunisasi telah menunjukkan keberhasilan, meskipun cakupan imunisasi dasar lengkap belum tercapai (Husna & Yuziani, 2016).

Penyelenggaraan imunisasi ini tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 12 Tahun 2017 yang diundangkan tanggal 11 April 2017 (Profil Kesehatan Indonesia, 2018).

Beberapa penyakit menular yang termasuk ke dalam Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I) antara lain TBC, difteri, tetanus, hepatitis B, pertusis, campak, rubella, polio, radang selaput otak, dan radang paru-paru. Anak yang telah diberi imunisasi akan terlindungi dari berbagai penyakit berbahaya tersebut, yang dapat menimbulkan kecacatan atau kematian. Imunisasi merupakan salah satu intervensi kesehatan yang terbukti paling cost-effective (murah), karena dapat mencegah dan mengurangi kejadian kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat PD3I yang diperkirakan 2 hingga 3 juta kematian tiap tahunnya (Profil Kesehatan Indonesia, 2018).

Imunisasi dikelompokkan menjadi imunisasi program dan imunisasi pilihan. Imunisasi program adalah imunisasi yang diwajibkan kepada seseorang sebagai bagian dari masyarakat dalam rangka melindungi yang bersangkutan dan masyarakat sekitarnya dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Sedangkan imunisasi pilihan adalah imunisasi yang dapat diberikan kepada seseorang sesuai dengan kebutuhannya dalam rangka melindungi yang bersangkutan dari penyakit tertentu (Profil Kesehatan Indonesia, 2018).

Berdasarkan hasil riset WHO (2016), terdapat 21,8 juta anak tahun 2013 tidak diberikan imunisasi. Pemberian imunisasi dapat mencegah 2-3 juta orang meninggal setiap tahun akibat penyakit campak 540.000 (38%), Pneumonia 386.000 (27%), pertusis 294.000 (20%) dan tetanus 198.000 (14%), sedangkan tahun 2014 terdapat 18,7 juta bayi didunia tidak diberi imunisasi rutin DPT3 yang lebih dari 60% dari anak-anak tinggal di 10 negara termasuk Indonesia (Kementrian Kesehatan RI, 2016).

Di Indonesia, setiap bayi (usia 0-11 bulan) diwajibkan mendapatkan imunisasi dasar lengkap yang terdiri dari 1 dosis Hepatitis B, 1 dosis BCG, 3 dosis DPT-HB-HiB, 4 dosis polio tetes, dan 1 dosis campak/MR. Penentuan jenis imunisasi didasarkan atas kajian ahli dan analisis epidemiologi atas penyakit-penyakit yang timbul.

Imunisasi sebagai usaha pencegahan berbagai jenis penyakit, dan merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditunda pelaksanaannya. Hal ini berkaitan dengan peningkatan sumber daya manusia pada masa yang akan datang. Selain itu imunisasi anak tidak semua tanggung jawab ibu tetapi juga ayah yang diharapkan ayah ikut berperan seperti mengingatkan jadwal anak untuk diimunisasi serta mengantarkan anak imunisasi. Ditakutkan ibu dan ayah yang sibuk bekerja menjadi lupa untuk mengimunisasi anaknya yang dapat mengakibatkan imunisasi tidak sesuai jadwal dan menyebabkan kekebalan tubuh anak tidak 100% (Prasetyono, 2009).

Rendahnya pemahaman ibu, ayah, keluarga dan masyarakat mengenai pentingnya imunisasi, resiko bayi tidak diimunisasi, keterlambatan bayi dalam imunisasi, kurangnya dukungan keluarga dan lingkungan, peran petugas kesehatan mengakibatkan program imunisasi tidak berlangsung optimal. Petugas kesehatan maupun masyarakat berperan memberikan atau menyediakan informasi akurat yang mudah dicerna tentang imunisasi anak. Salah satu cara adalah dengan menyediakan informasi akurat yang mudah diterima dan dicerna, baik oleh petugas ataupun masyarakat (Prasetyono, 2009).

Informasi yang mudah diterima tentang imunisasi memberikan daya dukung bagi keluarga, salah satunya ayah dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku untuk ikut berperan meningkatkan kesehatan anak. Perilaku ayah dan kepercayaan ayah dengan pelayanan kesehatan juga dapat mempengaruhi status imunisasi. Permasalahan yang utama dalam ketidakikutsertaan balita dalam pelaksanaan imunisasi ini adalah kurangnya kepercayaan oleh orangtua terhadap petugas kesehatan yaitu asumsi tentang efek samping yang diakibatkan setelah pemberian imunisasi misalnya demam dan terjadinya kegagalan imunisasi (Andayani, 2012 dalam Mikehartatik 2017).

Ayah mempunyai tanggung jawab sebagai kepala keluarga yang sangat dominan dalam pengambilan keputusan di keluarga. Peran ayah memperkuat keikutsertaan anak untuk mendapatkan imunisasi, dalam hal memberikan izin atau terkait keikutsertaan dalam imunisasi, mengingatkan jadwal imunisasi bayinya, mengingatkan bahwa keadaan panas dari bayi adalah reaksi imunisasi dan suatu keadaan yang tidak berbahaya, bukan kontraindikasi untuk imunisasi berikutnya (Notoatmodjo, 2007 dalam Husna, 2016).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ayah tentang imunisasi dasar pada balita.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode survey dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan. Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan April hingga Mei 2020. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 70 orang ayah. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* dimana, keseluruhan populasi penelitian dijadikan sampel dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN**Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Penghasilan dan Jumlah Balita**

Umur	F	%
19-23	4	6
24-28	16	23
29-33	37	53
> 34	13	19
Total	70	100
Pendidikan	f	%
SD	1	1
SMP	14	20
SMA	24	34
Perguruan Tinggi	31	45
Total	70	100
Pekerjaan	f	%
Buruh Pabrik	1	1
Petani	2	3
Nelayan	1	1
Wiraswasta	38	54
Ojek Online	4	6
Pegawai Swasta	9	13
Guru Honorer	4	6
PNS	4	6
Dosen	7	10
Total	70	100
Penghasilan/Bulan	f	%
< Rp 2000.000	47	67
> Rp 2.100.000	23	33
Total	70	100
Jumlah Balita	f	%
1	39	56
2	29	41
3	2	3
Total	70	100

Berdasarkan tabel 1, paling banyak responden memiliki umur antara 29-33 tahun yaitu sebanyak 37 orang (53%), kemudian umur 24-28 tahun sebanyak 16 orang (23%), umur > 34 tahun sebanyak 13 orang (19%) dan umur 19-23 tahun sebanyak 4 orang (6%). Berdasarkan pendidikan, paling banyak responden berpendidikan terakhir adalah Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 31 orang (45%), kemudian SMA sebanyak 24 orang (34%), SMP sebanyak 14 orang (20%) dan SD sebanyak 1 orang (1%). Berdasarkan pekerjaan mayoritas responden bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 38 orang (54%), kemudian pegawai swasta sebanyak 9 orang (13%), dosen sebanyak 7 orang (10%), PNS, guru honorer dan ojek online masing-masing sebanyak 4 orang (6%), petani sebanyak 2 orang (3%) serta nelayan dan buruh pabrik masing-masing 1 orang (1%). Berdasarkan penghasilan perbulan, mayoritas

responden berpenghasilan < Rp 2000.000 perbulan yaitu sebanyak 47 orang (67%) kemudian berpenghasilan > Rp 2.100.000 perbulan sebanyak 23 orang (33%). Dan berdasarkan jumlah balita yang dimiliki mayoritas memiliki balita 1 balita yaitu sebanyak 39 orang (56%), 2 balita sebanyak 29 orang (41%) dan 2 balita sebanyak 34 orang (6%).

Tabel 2. Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Ayah Tentang Imunisasi Dasar Pada Balita Berdasarkan Umur

Umur	Tingkat Pengetahuan			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
19-23	4	-	-	4
24-28	12	4	-	16
29-33	34	3	-	37
>34	13	-	-	13
Total	63	7	-	70

Berdasarkan tabel 2 diatas, tingkat pengetahuan responden berusia antara 29-33 berada pada kategori baik sebanyak 34 orang dan cukup sebanyak 3 orang, berusia > 34 orang memiliki pengetahuan baik sebanyak 13, berusia antara 24-28 orang memiliki pengetahuan baik sebanyak 12 orang dan cukup sebanyak 4 orang dan berusia antara 19-23 tahun memiliki pengetahuan baik sebanyak 4 orang.

Tabel 3. Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Ayah Tentang Imunisasi Dasar Pada Balita Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Tingkat Pengetahuan			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
SD	1	-	-	1
SMP	13	1	-	14
SMA	22	2	-	24
PT	27	4	-	31
Total	63	7	-	70

Berdasarkan tabel 3, tingkat pengetahuan responden bila dilihat dari pendidikan, perguruan tinggi memiliki pengetahuan paling baik yaitu sebanyak 27 orang, dan cukup sebanyak 4 orang, berpendidikan SMA memiliki pengetahuan baik sebanyak 22 orang dan cukup sebanyak 2 orang, kemudian berpendidikan SMP memiliki pengetahuan baik sebanyak 13 orang dan cukup sebanyak 1 orang serta berpendidikan SD memiliki pengetahuan baik sebanyak 1 orang.

Tabel 4. Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Ayah Tentang Imunisasi Dasar Pada Balita Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Tingkat Pengetahuan			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
Buruh Pabrik	1	0	-	1
Petani	2	-	-	2
Nelayan	1	-	-	1
Wiraswasta	34	4	-	38
Ojek Online	3	1	-	4
Pegawai Swasta	9	-	-	9
Guru Honorar	3	1	-	4

PNS	4	-	-	4
Dosen	7	-	-	7
Total	63	7	-	70

Berdasarkan tabel 4 diatas, tingkat pengetahuan responden bila dilihat dari pekerjaan, responden bekerja sebagai wiraswasta mayoritas memiliki pengetahuan baik sebanyak 34 orang dan cukup sebanyak 4 orang, kemudian pegawai swasta memiliki pengetahuan baik sebanyak 9 orang, bekerja sebagai dosen memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 7 orang, bekerja sebagai guru honorer dan ojek online memiliki pengetahuan baik dan cukup masing masing sebanyak 3 dan 1 orang, bekerja sebagai petani memiliki pengetahuan baik sebanyak 2 orang serta bekerja sebagai buruh pabrik nelayan dengan tingkat pengetahuan baik masing-masing sebanyak 1 orang.

Tabel 5. Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Ayah Tentang Imunisasi Dasar Pada Balita Berdasarkan Penghasilan

Penghasilan/Bulan	Tingkat Pengetahuan			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
< Rp 2000.000	41	6	-	47
> Rp 2.100.000	22	1	-	23
Total	63	7	-	70

Berdasarkan tabel 5 diatas, tingkat pengetahuan responden bila dilihat dari penghasilan perbulan tertinggi berpengetahuan baik sebanyak 41 orang dan cukup sebanyak 6 orang dengan penghasilan perbulannya < Rp 2000.000/bulan kemudian berpenghasilan > Rp 2.100.000/bulan memiliki pengetahuan baik sebanyak 22 orang dan cukup sebanyak 7 orang.

Tabel 6. Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Ayah Tentang Imunisasi Dasar Pada Balita Berdasarkan Jumlah Balita

Jumlah Balita	Tingkat Pengetahuan			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
1	37	2	-	39
2	24	5	-	29
3	2	0	-	2
Total	63	7	-	70

Berdasarkan tabel 5 diatas, tingkat pengetahuan responden bila dilihat dari jumlah balita, paling banyak memiliki pengetahuan baik sebanyak 37 orang dengan jumlah balita yang dimiliki sebanyak 1 orang dan cukup sebanyak 2 orang, kemudian dengan jumlah balita 2 orang memiliki pengetahuan baik sebanyak 24 orang dan cukup sebanyak 5 orang, kemudian responden yang memiliki 3 orang balita memiliki pengetahuan baik sebanyak 2 orang.

Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Ayah Tentang Imunisasi Dasar Pada Balita Berdasarkan Umur

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan responden berusia antara 29-33 berada pada kategori baik sebanyak 34 orang dan cukup sebanyak 3 orang, berusia > 34 orang memiliki pengetahuan baik sebanyak 13, berusia antara 24-28 orang memiliki pengetahuan

baik sebanyak 12 orang dan cukup sebanyak 4 orang dan berusia antara 19-23 tahun memiliki pengetahuan baik sebanyak 4 orang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prodalima (2010) yang menyatakan bahwa umur mempengaruhi pengetahuan seseorang dimana dari 30 responden, sebanyak 25 orang memiliki tingkat pengetahuan baik dan 5 orang memiliki tingkat pengetahuan cukup.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Astuti (2012) di Puskesmas Sidoharjo, Sragen yang menyatakan bahwa ada hubungan antara umur dengan tingkat pengetahuan seseorang ($p=0,001$), dengan umur responden adalah 20-35 tahun.

Menurut Notoatmodjo (2014), usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa.

2. Tingkat Pengetahuan Ayah Tentang Imunisasi Dasar Pada Balita Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan dari hasil penelitian, ytingkat pengetahuan responden bila dilihat dari pendidikan, perguruan tinggi memiliki pengetahuan paling baik yaitu sebanyak 27 orang, dan cukup sebanyak 4 orang, berpendidikan SMA memiliki pengetahuan baik sebanyak 22 orang dan cukup sebanyak 2 orang, kemudian brtpendidikan SMP memiliki pengetahuan baik sebanyak 13 orang dan cukup sebanyak 1 orang serta berpendidikan SD memiliki pengetahuan baik sebanyak 1 orang.

Sepang *et al* (2013) menyatakan bahwa berdasarkan hasil uji statistik didapatkan bahwa, tingkat pendidikan mempunyai hubungan signifikan dengan tingkat pengetahuan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Herlina (2009) di Pekanbaru, yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan responden dengan tingkat pengetahuan.

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

Menurut Notoatmodjo (2014), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk berperan serta dalam pembangunan, pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

3. Tingkat Pengetahuan Ayah Tentang Imunisasi Dasar Pada Balita Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan responden bila dilihat dari pekerjaan, responden bekerja sebagai wiraswasta mayoritas memiliki pengetahuan baik sebanyak 34 orang dan cukup sebanyak 4 orang, kemudian pegawai swasta memiliki pengetahuan baik sebanyak 9 orang, bekerja sebagai dosen memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 7 orang, bekerja sebagai guru honorer dan ojek online memiliki pengetahuan baik dan cukup masing masing sebanyak 3 dan 1 orang, bekerja sebagai petani memiliki pengetahuan baik sebanyak

2 orang serta bekerja sebagai buruh pabrik nelayan dengan tingkat pengetahuan baik masing-masing sebanyak 1 orang.

Nursalam dan Parini (2001), yang menyatakan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki.

Menurut Putri (2017), ada hubungan yang signifikan positif antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan kualitas lingkungan rumah, dan hipotesis ini dapat diterima.

Notoatmodjo (2014) berpendapat, pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk berperan serta dalam pembangunan, pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

4. Tingkat Pengetahuan Ayah Tentang Imunisasi Dasar Pada Balita Berdasarkan Penghasilan

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan responden bila dilihat dari penghasilan perbulan tertinggi berpengetahuan baik sebanyak 41 orang dan cukup sebanyak 6 orang dengan penghasilan perbulannya < Rp 2000.000/bulan kemudian berpenghasilan > Rp 2.100.000/bulan memiliki pengetahuan baik sebanyak 22 orang dan cukup sebanyak 7 orang.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Oktarina dan Budisuari (2009) dimana dalam penelitiannya mereka menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan dengan tingkat pengetahuan seseorang.

Sehingga dapat disimpulkan penghasilan perbulan yang diterima oleh seseorang tidak serta merta mempengaruhi pengetahuan seseorang terhadap suatu hal.

5. Tingkat Pengetahuan Ayah Tentang Imunisasi Dasar Pada Balita Berdasarkan Jumlah Balita

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan responden bila dilihat dari jumlah balita paling banyak memiliki pengetahuan baik sebanyak 37 orang dengan jumlah balita yang dimiliki adalah 1 orang dan cukup sebanyak 2 orang, kemudian dengan jumlah balita 2 orang memiliki pengetahuan baik sebanyak 24 orang dan cukup sebanyak 5 orang, kemudian responden yang memiliki 3 orang balita memiliki pengetahuan baik sebanyak 2 orang.

Jumlah balita yang terdapat di dalam keluarga, secara tidak langsung mempengaruhi tingkat pengetahuan ayah akan imunisasi pada balitanya. Keluarga yang memiliki jumlah balita sedikit maka akan berdampak pada lebih terfokusnya perhatian ayah terhadap anaknya, sedangkan jika terdapat jumlah anak balita yang banyak didalam keluarga maka perhatian ayah akan terbagi.

Kesimpulan

1. Tingkat pengetahuan ayah tentang imunisasi dasar pada balita berdasarkan umur tertinggi berusia antara 29-33 dimana sebanyak 34 orang berkategori baik dan cukup sebanyak 3 orang.

2. Tingkat pengetahuan ayah tentang imunisasi dasar pada balita berdasarkan pendidikan, perguruan tinggi memiliki pengetahuan paling baik yaitu sebanyak 27 orang, dan cukup sebanyak 4 orang.
3. Tingkat pengetahuan ayah tentang imunisasi dasar pada balita berdasarkan pekerjaan, responden bekerja sebagai wiraswasta mayoritas memiliki pengetahuan baik sebanyak 34 orang dan cukup sebanyak 4 orang.
4. Tingkat pengetahuan ayah tentang imunisasi dasar pada balita berdasarkan penghasilan perbulan, responden dengan penghasilan < Rp 2000.000/bulan berpengetahuan baik sebanyak 41 orang dan cukup sebanyak 6 orang.
5. Tingkat pengetahuan ayah tentang imunisasi dasar pada balita berdasarkan jumlah balita paling banyak memiliki pengetahuan baik sebanyak 37 orang dengan jumlah balita yang dimiliki adalah 1 orang dan cukup sebanyak 2 orang.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini semakin meningkatkan pengetahuan orang tua khususnya suami/ayah akan pentingnya partisipasi dan turut andil dalam memperhatikan kelengkapan imunisasi pada balitanya guna menjaga daya tahan tubuh si balita dalam keadaan sehingga pertumbuhan perkembangannya dalam keadaan baik dan normal.

DAFTAR PUSTAKA

1. Astuti, H. P. Hubungan Karakteristik Ibu Hamil dengan Tingkat Pengetahuan tentang Tanda Bahaya pada Kehamilan di Puskesmas Sidoharjo Kabupaten Sragen. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*. 2012.
2. Husna, C.T. & Yuziani. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ayah Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Balita Di Puskesmas Samudera. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh (Averrous) Fakultas Kedokteran UNIMAL*. Vol. 3 (1). 70 – 87. 2016.
3. Herlina S. Hubungan karakteristik dengan tingkat pengetahuan ibu postpartum tentang perawatan masa nifas di ruang camar I Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Pekanbaru Tahun 2009. *Skripsi Universitas Sumatera Utara*. 2009.
4. Kementerian Kesehatan RI. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta. 2016.
5. _____ . *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kemenkes RI. 2018.
6. Mikehartatik., D. Peran Ayah Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Di Puskesmas Kotagede I Yogyakarta. *Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma Iv Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*. Naskah Publikasi. 2017.
7. Nursalam & Parini. *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Salemba Mendika. Jakarta. 2001.
8. Notoatmodjo, S. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2014.
9. Sepang, F., Gunawan. S & Pateda V. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Leukemia Anak Pada Petugas Kesehatan Puskesmas Manado. *Jurnal e-Biomedik (eBM)*, Vol (1). 743-747. 2013.
10. Sehat Negeriku Kemenkes. *Pastikan Bayi Anda Diberi Imunisasi Dasar Lengkap!!!*. <http://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/daerah/20160829/0018303/pastikan-bayi-anda-diberi-imunisasi-dasar-lengkap/>. 2016. Diakses pada tanggal 25 April 2020.

11. Oktarina, Hanafi, F., & Budisuari, M.A. Hubungan Antara Karakteristik Responden, Keadaan Wilayah dengan Pengetahuan, Sikap Terhadap HIV/AIDS pada Masyarakat Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. Vol .12 (4). 2009.
12. Putri. R. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Hidup Sehat Kualitas Lingkungan Rumah (Studi Masyarakat Kabupaten Pringsewu, Kelurahan Pringsewu Barat). *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung*. (Skripsi). 2017.
13. Prasetyono, D. *Buku Pintar Asi Eksklusif*. Diva Press. Yogyakarta. 2009.
14. Prodalima. *Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Manfaat Permainan Edukatif Di TK Arafah III Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang*. PSIK STIKes Sumut. (Skripsi). 2010.
15. World Health Organization (WHO). 2016.